

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Strategi Penelitian

Strategi penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian asosiatif bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Tujuan peneliti menggunakan strategi pendekatan asosiatif kausal untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *financial distress* (X_1), kepemilikan institusional (X_2), kepemilikan manajerial (X_3), dewan komisaris independen (X_4), ukuran dewan direksi (X_5) dan komite audit (X_6), sedangkan variabel dependen adalah *tax avoidance* (Y). Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif untuk meneliti populasi dan sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah metode *purposive sampling* yang bertujuan untuk memperoleh sampel dengan kriteria-kriteria tertentu. Dengan objek penelitian menggunakan data sekunder.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018:136). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Didalam penelitian ini populasi berjumlah sebanyak 41 perusahaan sektor aneka industri.

3.2.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2018:137). Dari populasi tersebut nantinya akan dilakukan penilaian sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut

Sugiyono (2018:144) purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang dipilih dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.
2. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian pada tahun 2015-2019.
3. Perusahaan yang memiliki kelengkapan data terkait variabel penelitian pada tahun 2015-2019.

Tabel 3.1. Tabel Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama tahun 2015-2019.	41
2	Perusahaan sektor aneka industri yang mengalami kerugian pada tahun 2015 – 2019.	(17)
3	Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data terkait variabel penelitian.	(15)
	Jumlah Sampel	9

Peneliti memperoleh data analisis menggunakan metode pengumpulan data berupa literatur dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit pada tahun 2015 – 2019 pada tiap-tiap perusahaannya maka penulis memperoleh data analisis sebanyak 45 data laporan keuangan yang telah diaudit. Berdasarkan metode sampling menggunakan purposive sampling dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti maka peneliti memperoleh sampel berjumlah 9 sampel dari populasi tersebut.

3.3. Data dan Metode Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Jenis data yang digunakan adalah pooled data, yaitu merupakan gabungan antara data time series (data runtut waktu) dan cross section (data antar ruang/tempat). Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau pihak ketiga. Pada umumnya data sekunder berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam data dokumenter yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Kemudian data penelitian tersebut akan dianalisis kembali untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi

tax avoidance. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode dokumentasi. Peneliti memperoleh data penelitian dari sumber data sekunder yang nanti datanya digunakan dalam penelitian ini, dengan cara mengumpulkan data dari laporan keuangan perusahaan diwebsite Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id dan <https://www.idnfinancials.com/> . Lalu peneliti juga memperoleh sumber dari penelitian pustaka yaitu memperoleh data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti melalui buku, skripsi, jurnal, artikel, dan perangkat lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.4. Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Tax Avoidance* (*y*) dan variabel independen dalam penelitian ini yaitu *financial distress* dan *good corporate governance*.

1. Variabel Dependen (Y)

Tax Avoidance

Tax avoidance merupakan tindakan yang dilakukan oleh sebuah lembaga/perusahaan secara legal guna untuk menekan jumlah tagihan pajak dengan tetap mematuhi peraturan yang ada. *Tax avoidance* dapat diukur menggunakan rumus CETR. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tolak ukur dari Putri dan Anis (2017) sebesar 25% di mana jika nilai yang diperoleh dibawah rate tersebut, berarti tingkat perusahaan melakukan *tax avoidance* cenderung tinggi. Menurut Hanlon dan Heintzman (2010) pendekatan CETR mampu menggambarkan penghindaran pajak dengan membandingkan jumlah pajak yang dibayar secara tunai dengan laba sebelum pajak. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$\text{CETR} = \frac{\text{cash tax paid}}{\text{pre tax income}}$$

2. Variabel Independen (X)

a) *Financial Distress*

Financial Distress merupakan kondisi suatu perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajibannya. Dalam penelitian ini, pengukuran financial distress dilakukan menggunakan rumus Altman Z-Score sebagai berikut :

$$Z = 1.2A + 1.4B + 3.3C + 0.6D + 1E$$

Dimana:

A = Aset lancar-utang lancar / Total aset

B = Laba ditahan / Total aset

C = Laba sebelum pajak / Total aset

D = Jumlah lembar saham x Harga per lembar saham / Total utang

E = Penjualan / Total aset

Dalam Altman Z-Score, potensi kebangkrutan dapat terbaca dalam nilai Z. Jika nilai $Z \geq 2,99$, maka perusahaan tersebut berada di zona aman yang terbebas dari distress. Bila nilai $1,81 \leq Z \leq 2,99$, artinya perusahaan masuk ke dalam zona abu-abu. Lalu yang terakhir, jika nilai $Z \leq 1,81$, maka perusahaan berada di dalam zona distress.

b) **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan konstitusional yaitu adalah kepemilikan saham perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, asset management, dan kepemilikan institusi lain) (Mulyani *et al.*, 2018). Dalam pengukurannya kepemilikan institusional diukur menggunakan indikator berikut (Sandy dan Niki, 2015) :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Saham yang dimiliki institusional}}{\text{Jumlah saham yang diterbitkan}}$$

c) **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial adalah sejumlah saham yang dimiliki oleh pengelola perusahaan. Saham ini umumnya dimiliki oleh komisaris, direksi, sekretaris perusahaan, atau karyawan dari perusahaan sendiri (Putri dan Anis, 2017). Kepemilikan manajerial diukur berdasarkan

penelitian dari Sabli dan Noor (2012) dalam Putri dan Anis (2017) dengan rumus :

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Total Saham Manajer}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

d) Ukuran Dewan Komisaris Independen

Komisaris Independen ini sangat penting keberadaannya di perusahaan, karena komisaris ini dapat meminimalkan konflik kepentingan yang terjadi di dalam perusahaan yang melibatkan pihak agen dan principal dalam perusahaan tersebut. Selain itu keberadaan Komisaris Independen juga dapat menjalankan fungsi sebagai pengawas bagi komisaris internal dalam perusahaan tersebut, maupun sebagai pengawas bagi operasional perusahaan tersebut bagaimana perusahaan dijalankan apakah sesuai dengan standar dan peraturan atau tidak (Ayuningtyas dan Sujana, 2018). Jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya tiga puluh persen (30%) dari seluruh anggota komisaris. (Sialagan dan Machfoedz, 2006) dalam Pramudito dan Maria (2015) ukuran dewan komisaris pada penelitian ini diukur dengan rumus :

$$\text{UDK} = \frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Seluruh Dewan Komisaris}}$$

e) Ukuran Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan organ perusahaan yang memiliki tugas dan tanggung jawab secara kolegal dalam tata kelola perusahaan. Fungsi dari dewan direksi mempunyai 5 tugas utama yaitu, manajemen resiko, kepengurusan , pengendalian internal, komunikasi dan tanggung jawab. Dalam pelaksanaan setiap tugasnya masing-masing anggota mempunyai tanggungjawabnya sendiri tapi tetap menjadi tanggungjawab bersama. Perhitungan yang dipakai untuk menghitung ukuran dewan direksi yaitu dengan jumlah anggota dewan direksi (Subramanyam et al, 2009) dalam (Putri dan Anis, 2017).

f) Komite Audit

Komite Audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dengan tujuan membantu dan mengawasi dalam membuat

laporan keuangan perusahaan, karena itu lah investor merasa lebih aman berinvestasi berkat hadirnya komite audit yang merupakan komponen *good corporate governance*. Komite audit bertanggung jawab untuk memastikan perusahaan telah dijalankan sesuai aturan undang-undang. Oleh karena itu, komite audit dipercaya dapat menurunkan agresifitas perusahaan dalam melakukan praktik penghindaran pajak. Perhitungan yang dipakai untuk menghitung ukuran komite audit yaitu jumlah anggota komite audit disuatu perusahaan (Hanum et al., 2013) dalam (Munawaroh dan Shinta, 2019).

3.5. Metode Analisis Data

3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode yang dapat mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami. Statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan *skewness* (kecondongan). Statistik deskriptif berhubungan dengan pengumpulan dan peningkatan data, serta penyajian hasil peningkatan tersebut yang mampu mengubah kriteria data menjadi sampel.

Dari data yang sudah dikumpulkan, kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik pengolahan data. Setelah dilakukan perhitungan hasil pengolahan dokumen, kemudian dilakukan pengolahan data, dianalisis dan disajikan. Dipenelitian ini penulis menggunakan metode uji statistik. Untuk menilai variabel X dan variabel Y, analisis yang digunakan adalah berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) dari masing-masing variabel. Nilai rata-rata tersebut diperoleh dengan cara menjumlah data dari setiap variabel kemudian dibagi dengan jumlah yang diteliti.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan sebelum melakukan pengujian regresi berganda. Pengujian asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah model regresi tersebut baik atau tidak. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji

multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji model regresi pada variabel pengganggu atau variabel residual apakah memiliki distribusi normal atau tidak. Tahap pengujian ini harus dilakukan karena ketika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid. Terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Data dapat dikatakan terdistribusi normal apabila nilai profitabilitasnya lebih dari 0.05.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas pada model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak berkorelasi antar variabel independen. Pada pengujian ini menggunakan matrik korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen. Jika nilai korelasinya $< 0,90$ maka tidak terjadi masalah multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi kesamaan variance residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Akan disebut homokedastisitas jika terjadi kesamaan dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain, dan akan disebut heteroskedastisitas jika berbeda. Dalam penelitian ini peneliti menguji uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *Breusch-Pagan-Godfrey*. Pengujian ini menggunakan bantuan program Eviews 9 yang akan memperoleh nilai probabilitas $Obs \cdot R\text{-square}$, nanti akan dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α). Jika nilai Prob. Chi-Square $> 0,05$ maka tidak terjadi masalah Heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan digunakan untuk menguji agar mengetahui adanya korelasi pada varians error didalam model prediksi

antar periode ke periode dari berbagai penelitian. Oleh sebab itu, uji autokorelasi di model regresi data panel, memakai data time series karena nilai pada sampel sangat dipengaruhi dari nilai observasi sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* sebagai alat ukur untuk mendeteksi adanya autokorelasi. Jika nilai Prob. Chi-Square > 0,05 maka tidak terjadi masalah autokorelasi.

3.5.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis linear berganda digunakan untuk meneliti variabel dependen dengan keadaan (naik turun) , jika variabel independen dimanipulasi.

Berikut merupakan model persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini :

$$\text{CETR} = \alpha + \beta_1\text{FD} + \beta_2\text{KINST} + \beta_3\text{KMANJ} + \beta_4\text{UDK} + \beta_5\text{UDD} + \beta_6\text{KA} + e$$

Keterangan :

CETR	= <i>Tax Avoidance</i>
α	= Konstanta
FD	= <i>Financial Distress</i>
KINST	= Kepemilikan Institusional
KMANJ	= Kepemilikan Manajerial
UDK	= Dewan Komisaris Independen
UDD	= Ukuran Dewan Direksi
KA	= Komite Audit
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5 \beta_6$	= Koefisien Regresi
e	= Error

Estimasi model regresi linear berganda bertujuan memprediksi parameter model regresi yaitu nilai konstanta (α) dan koefisien regresi (β). Konstanta disebut dengan intercept sedangkan, koefisien biasa disebut dengan slope. Nilai koefisien regresi sangat menentukan sebagai dasar analisis. Jika koefisien β bernilai positif (+) disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif atau sejalan antara variabel independen dengan variabel dependen, yang artinya setiap kenaikan variabel independen maka mengakibatkan kenaikan variabel dependen. Dan sebaliknya, jika koefisien β bernilai negatif (-), disimpulkan terdapat adanya

pengaruh negatif atau berlawanan, yang artinya setiap kenaikan variabel independen dapat mengakibatkan penurunan variabel dependen.

3.5.4. Metode Estimasi Regresi Data Panel

Terdapat tiga teknik model yang sering digunakan, diantaranya :

1. *Common Effect Model*

CEM merupakan model yang paling sederhana untuk mengestimasi parameter model data panel karena pada model ini hanya mengkombinasikan data cross section dan time series dalam bentuk pooled, lalu mengestimasi menggunakan pendekatan kuadrat terkecil Pooled Least Square (PLS). Common effect model ini tidak dapat membedakan adanya perbedaan dimensi perusahaan maupun periode waktu, maka data perusahaan diasumsikan sama dalam berbagai kurun waktu.

2. *Fixed Effect Model*

FEM mengasumsikan bahwa terdapat intercept yang berbeda antar subjek. Meskipun intercept berbeda-beda pada masing-masing subjek, setiap intercept tidak berubah seiring berjalannya waktu, namun koefisien (slope) pada masing-masing variabel independen sama untuk setiap perusahaan maupun antar waktu.

Namun model ini memiliki kelemahan yaitu ketika variabel dummy ada banyak pada model ini maka akan menimbulkan terjadinya multikolinearitas, sedangkan kelebihan dari metode ini yaitu dapat membedakan efek individu dan efek waktu, lalu metode ini tidak perlu menggunakan asumsi bahwa komponen error tidak berkorelasi dengan variabel bebas.

3. *Random Effect Model*

Model ini digunakan untuk mengatasi kelemahan pada *fixed effect model* yang mengalami ketidakpastian karena menggunakan variabel dummy. Model ini dapat memperhitungkan bahwa error term mungkin berkorelasi atau dianggap saling berkesinambungan sepanjang *time series* dan *cross section*. Kelebihan dari metode ini memiliki *degree of freedom* lebih banyak dibanding dengan *fixed effect model*, karena mempunyai parameter lebih banyak.

Estimasi yang digunakan pada model komponen error dan metode estimasi untuk model ini yaitu *General Least Square (GLS)*. GLS merupakan estimasi

yang diciptakan untuk bisa mengatasi sifat heterokedastisitas yang mempunyai keunggulan untuk mempertahankan sifat efisiensi estimatornya tanpa harus kehilangan sifat konsistensi.

3.5.5. Pemilihan Model Data Panel

Ada tiga teknik dalam memilih estimasi data panel. Yang dijabarkan sebagai berikut :

1. Uji Chow (F Test)

Chow-test merupakan uji yang membandingkan atau memilih model mana yang terbaik antara model Common Effect atau Fixed Effect yang akan digunakan untuk melakukan regresi data panel. Jika nilai probabilitas untuk *cross section* $F \geq 0.05$ (nilai signifikan), maka H_0 diterima, sehingga model *common effect* yang digunakan. Lalu jika nilai probabilitas untuk *cross section* $F \leq 0.05$ (nilai signifikan), maka H_0 ditolak, sehingga model *fixed effect* yang digunakan.

Hipotesis yang digunakan dalam uji chow-test ialah :

H_0 : common effect, H_1 : fixed effect

2. Uji Hausman

Uji ini dilakukan untuk mengetahui model Fixed Effect atau Random Effect yang terbaik dalam melakukan regresi data panel. Jika nilai probability untuk cross section random ≥ 0.05 (nilai signifikan), maka H_0 diterima, sehingga model random effect model yang digunakan. Jika nilai probability untuk cross section random ≤ 0.05 (nilai signifikan), maka H_0 ditolak, sehingga model fixed effect yang digunakan.

Hipotesis yang digunakan dalam uji hausman ialah :

H_0 : random effect, H_1 : fixed effect

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah model random effect lebih baik dibandingkan model common effect untuk digunakan dalam regresi data panel. Jika nilai cross section Breusch-pangan ≥ 0.05 (nilai signifikan), maka H_0 diterima, sehingga model common effect yang digunakan. Jika nilai cross

section Breusch-pangan ≤ 0.05 (nilai signifikan), maka H_0 ditolak, sehingga model random effect yang sesuai untuk digunakan.

Hipotesis yang digunakan dalam uji lagrange multiplier ialah :

H_0 : common effect, H_1 : random effect

3.5.6. Uji Hipotesis

a. Uji Statistik t

Uji t dilakukan untuk menguji seberapa besar pengaruh dari masing-masing variabel independen secara individual (secara parsial) terhadap variabel dependen. Pengujian dapat dilakukan apabila nilai signifikansi t pada masing-masing variabel dengan menggunakan signifikan level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Bila probabilitas < 0.05 maka hipotesis diterima, secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen dan jika probabilitas > 0.05 maka hipotesis ditolak, dapat diartikan secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji Statistik F

Pengujian ini dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh semua variabel independen (bebas) secara bersama – sama terhadap nilai perubahan variabel dependen (terikat). Uji F dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikansi yang ditetapkan untuk penelitian dengan *probability value* dari hasil penelitian. Dengan tingkat signifikansi 0,05 jika, nilai probabilitas lebih kecil daripada 0,05 maka, secara simultan variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan seberapa besar presentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Kelemahan pada koefisien determinasi yaitu adanya bias pada jumlah variable independen, maka penelitian ini menggunakan nilai Adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik. Uji ini digunakan untuk menjelaskan

besarnya kontribusi atau pengaruh variabel independen *financial distress*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi dan komite audit terhadap variabel dependen *tax avoidance*.